

**PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA, KURS DOLLAR DAN  
INFLASI AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR MINYAK  
HEWANI DAN MINYAK NABATI INDONESIA PERIODE 1991-2017**

**Ni Wayan Ami Arya Pratini<sup>1</sup>  
Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [dama.ami@yahoo.com](mailto:dama.ami@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) menganalisis pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi negara Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia tahun 1991-2017; 2) menganalisis pendapatan perkapita, kurs dollar, dan inflasi negara Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia tahun 1991-2017; 3) menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, kurs dollar, dan inflasi negara Amerika Serikat yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia tahun 1991-2017. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) secara simultan pendapatan per kapita, kurs dollar, dan inflasi Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewan dan nabati Indonesia periode 1991-2017; 2) pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak hewan dan nabati Indonesia periode 1991-2017.; 3) kurs dollar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia periode 1993-2017; 4) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak hewan dan nabati Indonesia periode 1991-2017; dan 5) variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ekspor adalah inflasi dengan nilai *coefficient* yang paling besar yaitu 1047,394.

**Kata Kunci:** *Ekspor, Pendapatan per kapita, kurs, inflasi.*

**ABSTRACT**

*The objectives to be achieved in this study are: 1) analyzing per capita income, the dollar exchange rate and the United States inflation simultaneously have a significant effect on exports of animal and vegetable oils in Indonesia in 1991-2017; 2) analyzing per capita income, the dollar exchange rate, and inflation in the United States partially have a significant effect on exports of animal and vegetable oils in Indonesia in 1991-2017; 3) analyze the influence of per capita income, the dollar exchange rate, and the inflation of the United States which is the most dominant influence on exports of animal oil and vegetable oil in Indonesia in 1991-2017. The analysis technique used in this study is Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study are: 1) simultaneous income per capita, dollar exchange rate and United States inflation significantly influence the export of animal and vegetable oils in Indonesia in the 1991-2017 period; 2) per capita income has a positive and significant effect on Indonesia's animal and vegetable oil exports for the 1991-2017 period; 3) the dollar exchange rate has a negative but not significant effect on Indonesian exports in the 1993-2017 period; 4) inflation has a positive and significant effect on Indonesia's animal and vegetable oil exports for the 1991-2017 period; and 5) the variable that has the most dominant influence on exports is inflation with the greatest coefficient value of 1047,394.*

**Keywords:** *Exports, income, exchange rates, inflation.*

## **PENDAHULUAN**

Setiap negara di dunia ini pasti akan melakukan interaksi dengan negara-negara lain di sekitarnya. Biasanya bentuk kerjasama atau interaksi itu berbentuk perdagangan antar negara atau yang lebih dikenal dengan istilah perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk disuatu negara (antar perorangan, antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan negara lain) dengan penduduk di negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi antar negara yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang dan jasa atas dasar suka rela dan saling menguntungkan. Perdagangan Internasional juga dikenal dengan sebutan perdagangan dunia. Perdagangan Internasional terbagi menjadi dua bagian yaitu impor dan ekspor, yang biasanya disebut sebagai perdagangan ekspor impor.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara, apalagi pembangunan yang di lakukan di Indonesia tidak lepas dari kerjasama dengan negara-negara lain. Perdagangan internasional juga merupakan pemecahan masalah bagi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan bagi masyarakatnya. Para pelaku bisnis dan pemerintah diseluruh dunia sangat serius tentang hasil dari apresiasi mata uang dan depresiasi pada hal-hal yang berbeda seperti impor, ekspor, produk dalam negeri, dll (Khaled, 2016). Dengan adanya perdagangan, akan meningkatkan produktivitas yang cukup besar (Rodrigue, 2014), selain itu memungkinkan ada keuntungan besar dalam produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Kasahara & Lapham, 2013).

Secara umum bentuk dasar dari perdagangan internasional adalah ekspor dan impor (Khan, 2011). Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya, sedangkan impor adalah kebalikan dari pada ekspor yaitu memasukkan barang dan jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut. Ekspor maupun impor memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan adanya peranan pemerintah daerah memanfaatkan semua sumber daya secara optimal (Fajrii dkk, 2016). Menurut Suartha dan Yasa (2017), pertumbuhan ekonomi akan menciptakan multiplier effect terhadap sendi-sendi kehidupan, seperti lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Menurut Resosudarmo (2018), berbagai program efektif untuk meningkatkan modal manusia dan inovasi sangat penting untuk dilaksanakan oleh pemerintah.

Amerika Serikat merupakan negara dengan perekonomian terkuat di dunia. Amerika Serikat mempunyai peran penting dalam ekspor Indonesia. Ekspor dipengaruhi pendapatan luar negeri dari pendapatan negara Amerika Serikat yang merupakan mitra dagang terbesar Indonesia. Impor dipengaruhi pendapatan dalam negeri dimana semakin meningkat pendapatan dalam negeri maka semakin meningkat permintaan impor barang luar negeri.

Sumber daya alam yang dimiliki setiap negara berbeda-beda. Tidak semua negara memiliki sumber daya alam yang lengkap untuk memenuhi konsumsi. Untuk mendapatkan sumber daya alam yang dibutuhkan perlu dilakukan perdagangan internasional. Seperti perdagangan yang dilakukan Indonesia dengan Amerika Serikat. Indonesia banyak mengekspor tekstil ke Amerika Serikat karena

sumber daya alam yang Indonesia yang memungkinkan Indonesia memproduksi tekstil dengan harga murah. Sebaliknya dari Amerika Serikat Indonesia banyak mengimpor mobil

Sampai saat ini Amerika Serikat masih merupakan kekuatan utama di dunia, baik dari sisi politik, militer, maupun ekonomi. Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia yakni sekitar 311.6 juta jiwa pada tahun 2011 (World Bank, 2012). Pendapatan perkapita penduduknya tercatat sebesar 48,100 US\$ menjadikannya sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Perekonomian Amerika Serikat baik sektor manufaktur maupun sektor jasa sudah cukup maju. Hubungan ekonomi Indonesia dan Amerika Serikat sangat dekat terutama sejak pemerintahan Orde Baru. Walaupun menunjukkan peningkatan, aktivitas perekonomian Indonesia dengan Amerika Serikat tidak sebanding dengan peningkatan hubungan politik dan potensi yang dimiliki kedua negara.

Amerika Serikat adalah mitra utama perdagangan internasional Indonesia, namun volume dan nilainya masih kecil. Selain perdagangan, investasi Amerika Serikat di Indonesia (berkisar pada 4% dari total investasi di Indonesia tahun 2010) juga masih relatif kecil dibandingkan dengan Jepang (29% tahun 2010) (Kementerian Koordinator Perekonomian, 2011). Menurut Lindblad (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menentukan minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah ialah faktor kondisi lingkungan sekitar. Ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat khususnya ekspor minyak hewani dan minyak nabati mengalami peningkatan nilai terbesar ekspor minyak hewani dan minyak nabati sebesar 94 juta dollar Amerika Serikat. Golongan minyak hewani dan

minyak nabati memberikan kontribusi paling besar yaitu sebesar 68,15 persen.

Seiring dengan penerimaan migas yang cenderung menurun dan tidak dapat diperbarui, sektor non migas merupakan tumpuan utama bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan (Alhayat, 2012). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Indonesia terus berusaha meningkatkan ekspornya dan mengurangi impornya guna menjaga dan terus meningkatkan perekonomian nasional (Sabaruddin, 2013).

Kebutuhan akan sumber energi merupakan kebutuhan hidup yang sangat mendasar dan tak pernah lepas dari perhatian utama di setiap negara. Selama satu dekade terakhir, pola konsumsi minyak hewani dan minyak nabati dunia sendiri mengalami peningkatan yang cukup berarti. Tren permintaan akan minyak hewani dan minyak nabati dunia yang terus meningkat ini tak lepas dari pengaruh pertumbuhan penduduk dunia yang positif, sekaligus diiringi dengan peningkatan pendapatan perkapita. Konsumsi minyak hewani dan minyak nabati dunia tidak saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti selera konsumen dan gaya hidup masyarakat yang mulai memperhitungkan faktor kesehatan. Sebagai negara yang memiliki keunggulan dalam bidang pertanian, khususnya dalam hal ketersediaan lahan yang subur dan jumlah tenaga kerja yang besar, Indonesia harus mampu melihat kondisi-kondisi di atas sebagai suatu peluang bisnis perdagangan yang cukup potensial.

Minyak hewani merupakan bahan-bahan berasal dari hewan atau olahan yang bahan dasarnya dari hasil hewan. Bahan hewani meliputi susu, telur, daging

dan ikan serta produk-produk olahannya yang bahan dasarnya berasal dari hasil hewani. Minyak hewani memiliki daya simpan yang jauh lebih pendek daripada bahan pangan nabati bila dalam keadaan segar (kecuali telur). Pendeknya daya simpan ini terkait dengan struktur jaringan hasil hewani dimana bahan hewani tidak memiliki jaringan pelindung yang kuat dan kokoh sebagaimana pada hasil tanaman. Minyak nabati adalah minyak yang disari/diekstrak dari berbagai bagian tumbuhan. Minyak ini digunakan sebagai makanan, menggoreng, pelumas, bahan bakar, bahan pewangi (parfum), pengobatan, dan berbagai penggunaan industri lainnya. Beberapa jenis minyak nabati yang biasa digunakan ialah minyak kelapa sawit, jagung, minyak zaitun, kedelai, dan bunga matahari. Margarin adalah mentega buatan yang terbuat dari minyak nabati. Bahan pangan hewani pada umumnya merupakan sumber protein dan lemak dan bahan pangan nabati merupakan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, lemak dan protein.

Berikut adalah nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017 mengalami fluktuasi. Nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 20.998, 5 US\$. Sedangkan nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia yang terendah terjadi pada tahun 1991 dengan nilai 561,6. Nilai dari ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia tahun 1991 -2017 selalu mengalami perubahan, pada tahun 2016 ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia, namun jika dilihat pada tahun 2017 ekspor minyak hewani dan minyak

nabati Indonesia, terjadi penurunan dengan total nilai 9.928 US\$.

**Tabel 1 Nilai Ekspor Minyak Hewani Dan Minyak Nabati Indonesia Tahun 1991 -2017**

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Perkembangan	Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Perkembangan
1991	561.6	-	2005	5026.2	0.0112
1992	762.4	0.0136	2006	6191.1	0.0123
1993	848.1	0.0111	2007	9999.7	0.0162
1994	1132.8	0.0134	2008	16840.3	0.0168
1995	1383.6	0.0122	2009	19275.8	0.0114
1996	1576.9	0.0114	2010	18664.4	-0.0097
1997	2283.6	0.0145	2011	20704.4	0.0111
1998	1520.7	-0.0067	2012	22020.9	0.0106
1999	1627.4	0.0107	2013	5120.3	-0.0023
2000	1876.5	0.0115	2014	18574.5	0.0363
2001	2267.8	0.0121	2015	10206.1	-0.0055
2002	2657.1	0.0117	2016	20998.5	0.0206
2003	3013.7	0.0149	2017	9.928	-0.0000
2004	4492.8	0.0149			

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018 (Data Diolah)

Salah satu pedoman yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran negara adalah dengan menghitung pendapatan perkapita, yaitu besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, maka makin makmur suatu negara. Meski termasuk negara maju, tingkat kesenjangan ekonomi di Amerika Serikat sangat tampak. Hal itu karena negara tersebut mengedepankan sistem perekonomian yang kapitalistik, dan tidak terlalu memprioritaskan program sosial. Selain itu, angka pengangguran di Amerika Serikat juga tergolong tinggi. Meski begitu, pemerintah Amerika Serikat mengalokasikan dana yang relatif besar untuk pendidikan. Jumlah penduduk di Amerika Serikat sekitar juta jiwa, dengan rata-rata pendapatan perkapita sebesar 48.387 US\$. sementara tingkat pengangguran disana sekitar 9.6%. dengan

anggaran pendidikan yang mencapai 5,6% dari PDB tingkat buta huruf di Amerika Serikat tinggal 1%.

Berikut adalah perkembangan pendapatan perkapita negara Amerika Serikat tahun 1991-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan pendapatan perkapita Amerika Serikat periode 1991-2017 mengalami fluktuasi. Peningkatan perkembangan pendapatan perkapita Amerika Serikat periode 1991-2017 yang terbesar terjadi pada tahun 2008 sebesar 0,061 persen dengan jumlah pendapatan perkapita sebesar 40,947 US\$, dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2007 jumlah pendapatan perkapita yaitu sebesar 38,611 US\$. Penurunan terbesar perkembangan pendapatan perkapita Amerika Serikat periode 1991-2017 terjadi pada tahun 2009 yaitu minus 0,051 persen dengan jumlah pendapatan perkapita 38,846 US\$.

**Tabel 2 Perkembangan Pendapatan Perkapita Negara Amerika Serikat Periode 1991-2017**

Tahun	Pendapatan Perkapita (US\$)	Perkembangan	Tahun	Pendapatan Perkapita (US\$)	Perkembangan
1991	19,652	-	2005	34,757	0.0105
1992	20,576	0.0105	2006	36,714	0.0106
1993	21,231	0.0103	2007	38,611	0.0105
1994	22,086	0.0104	2008	40,947	0.0106
1995	23,562	0.0107	2009	38,846	-0.0095
1996	24,651	0.0105	2010	39,937	0.0103
1997	25,924	0.0105	2011	41,663	0.0104
1998	27,203	0.0105	2012	42,693	0.0102
1999	28,546	0.0105	2013	52,721	0.0123
2000	29,845	0.0105	2014	54,640	0.0104
2001	30,574	0.0102	2015	56,394	0.0103
2002	30,810	0.0101	2016	57,542	0.0102
2003	31,484	0.0105	2017	59,484	0.0103
2004	33,050	0.0105			

*Sumber:* Data diolah, 2018

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat mengakibatkan hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan meningkatkan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Nilai tukar biasa disebut dengan istilah kurs. Mankiw (2007:128) menjelaskan nilai tukar adalah tingkat harga yang merupakan hasil kesepakatan antara dua pihak, umumnya antar dua negara, guna melakukan suatu perdagangan internasional.

Secara luas diakui bahwa stabilitas dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi positif (Khan dkk, 2008). Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga-harga barang dan jasa (Asmanto dkk, 2008). Grenville (2000) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh pada cadangan devisa. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Perbedaan nilai tukar suatu mata uang negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang (Tajul, 2000). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Dornbusch, 2008).

Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat artinya suatu penurunan harga dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Depresiasi mata

uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri, sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat adalah kenaikan harga rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Sukirno dalam Triyono, 2008).

**Tabel 3 Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1991-2017**

Tahun	Kurs (Rp/US\$)	Perkembangan (%)	Tahun	Kurs (Rp/US\$)	Perkembangan (%)
1991	1,992	-	2005	9,705	0.0117
1992	2,308	0.01159	2006	9,165	0.0094
1993	2,096	0.00908	2007	9,140	0.0100
1994	2,170	0.01035	2008	10,950	0.0120
1995	2,256	0.01040	2009	9,400	0.0086
1996	2,342	0.01038	2010	9,087	0.0097
1997	2,955	0.01262	2011	8,776	0.0097
1998	10,464	0.03541	2012	9,388	0.0107
1999	7,910	0.00756	2013	10,563	0.0113
2000	8,402	0.01062	2014	11,885	0.0113
2001	10,244	0.01219	2015	13,458	0.0113
2002	9,318	0.00910	2016	13,330	0.0099
2003	8,577	0.00920	2017	13,398	0.0101
2004	8,289	0.00966			

Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah, 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 1991 nilai rupiah sebesar Rp 1,992 per US\$ dan pada tahun 1992 meningkat sebesar Rp 2,308 per US\$. Kemudian di tahun 1997 nilai tukar rupiah sebesar 2,955 per US\$ dan meningkat drastis pada tahun 1998 sebesar rupiah 10,464 per US\$. Pada tahun 1999 nilai tukar rupiah melemah menjadi 7,910 per US\$. Sejak memasuki tahun 2002 nilai rupiah relative stabil, namun sempat merosot kembali tahun 2008 sebesar Rp 10,950 per US\$ sebagai imbas dari adanya krisis global yang melanda perekonomian dunia,

namun pada tahun-tahun berikutnya nilai rupiah terus mengalami penguatan dari tahun 2009 hingga 2017.

Selain kurs dollar Amerika Serikat, inflasi juga mempengaruhi perkembangan ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheating*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas produksinya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan (Kewal, 2012). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011). Disamping bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam politik. Menurut Friedman (1997) dalam (Jiranyakul dkk, 2010) mengatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik.

Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2001). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Salah satu komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu adanya kecenderungan harga-harga meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan. Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari suatu negara, jika berada pada tingkat yang tepat, inflasi akan mampu meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menjadikan perputaran

barang menjadi lebih cepat, dan keuntungan yang bertambah akan menaikkan tingkat produksi barang. Tingkat pengangguran akan berkurang dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga membuka kesempatan kerja. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan tumbuh kearah yang positif.

Berikut adalah tingkat inflasi di negara Amerika Serikat periode tahun 1991-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi Amerika Serikat selama 27 tahun ini cukup fluktuatif. Perkembangan inflasi Amerika Serikat terendah terjadi pada tahun 1996 sebesar minus 0,1 persen dengan tingkat inflasi 2,7 persen. Perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2000 dan 2001 yaitu sebesar 0,9 persen dengan tingkat inflasi pada tahun 2000 sebesar 2,7 persen dan pada tahun 2001 sebesar 3,7 persen.

**Tabel 4 Tingkat Inflasi di Negara Amerika Serikat Tahun 1991-2017**

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)	Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1991	5.7	-	2005	9.7	0.0118
1992	2.6	0.00456	2006	9.1	-0.0094
1993	3.3	0.01269	2007	9.1	0.0100
1994	2.5	-0.00758	2008	9.7	0.0107
1995	2.8	0.01120	2009	10.4	0.0107
1996	2.7	-0.00964	2010	9.1	-0.0088
1997	3.0	0.01111	2011	8.7	-0.0096
1998	1.6	-0.00533	2012	9.3	0.0107
1999	1.7	0.01063	2013	1.5	-0.0016
2000	2.7	0.01588	2014	0.8	-0.0053
2001	3.7	0.01370	2015	0.7	-0.0088
2002	9.3	0.02514	2016	2.1	0.0300
2003	8.5	-0.00914	2017	2.1	0.0100
2004	8.2	-0.00965			

Sumber: Data diolah 2018

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi negara Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia tahun

1991-2017, 2) menganalisis pendapatan perkapita, kurs dollar, dan inflasi negara Amerika Serikat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia tahun 1991-2017, dan 3) menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, kurs dollar, dan inflasi negara Amerika Serikat yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati di Indonesia tahun 1991-2017.

### **METODE PENELITIAN**

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Hal ini berarti penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi Amerika Serikat terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017. Alasan penggunaan periode tersebut dikarenakan adanya keterbatasan data, waktu, dan dana penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimana alasan pemilihan lokasi di negara Indonesia sebagai lokasi penelitian karena Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor minyak hewani dan minyak nabati ke negara Amerika Serikat dan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Adapun yang menjadi obyek penelitian variabel meliputi pengaruh pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi Amerika Serikat terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pendapatan perkapita, kurs dollar, dan inflasi Amerika Serikat. Variabel terikat adalah variabel

yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikatnya adalah ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia tahun 1991-2017. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non perilaku yang diambil dari berbagai referensi, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menyalin dan mengolah dokumen, serta catatan tertulis yang ada (Sugiyono, 2002). Adapun berbagai referensi atau publikasi dari berbagai pihak yang berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, buku dan internet. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi Amerika Serikat terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017, baik secara simultan maupun parsial. Pengolahan data ini menggunakan software SPSS *versi 22*.

#### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau. Indonesia terbentang antara 6 derajat garis lintang utara sampai 11 derajat garis lintang selatan, dan dari 97 derajat sampai 141 derajat garis bujur timur serta terletak antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia. Posisi strategis ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan, sosial, politik, dan ekonomi. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3,977 mil antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Lima Pulau besar Indonesia adalah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Indonesia berada diantara benua Asia dan Australia serta samudra Pasifik dan Hindia. Nama

alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Luas daratan Indonesia adalah 1.933.570 km<sup>2</sup> dan luas perairannya 3.257.483 km<sup>2</sup> (Profil Indonesia, Wilayah Indonesia, 2014).

Dilihat dari sisi astronomi, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Indonesia juga memiliki tanah yang subur dan baik digunakan untuk berbagai jenis tanaman. Sumber daya alam dan tingkat perekonomian suatu negara memiliki kaitan yang erat, dimana kekayaan sumber daya alam secara teoritis akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet (Peta Indonesia, Posisi Geografis Indonesia, 2014).

Keadaan potensi utama Indonesia secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, (2) Sektor Industri, (3) Sektor Perdagangan, (4) Sektor Pariwisata, dan (5) Sumber Daya Alam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita (X1), kurs dollar (X2), inflasi Amerika Serikat (X3) terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017 (Y), maka digunakan analisis linier berganda dengan menggunakan

*software computer Eviews*. Dari analisis data yang digunakan di peroleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-13371.102	4061.634		-3.292	.003
1 Pendapatan perkapita	.569	.178	.875	3.194	.004
Kurs Dolar	-.621	.570	-.300	-1.090	.287
Inflasi	1047.394	322.649	.471	3.246	.004

a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Sumber: Data Sekunder, 2019

Hasil yang diperoleh pada Tabel 5 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\hat{Y} = -13.371,102 + 0,569 X_1 - 0,621 X_2 + 1.047,394 X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut; 1) konstanta persamaan regresi adalah sebesar -13.371,102. Ini berarti apabila seluruh variabel bebas dianggap konstan pada angka nol maka ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017 akan menurun sebesar -13.371,102 US\$; 2) koefisien regresi variabel pendapatan perkapita adalah sebesar 0,569 ini berarti apabila terjadi peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 US\$ maka akan terjadi peningkatan sebesar 0,569 US\$ pada ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017; 3) koefisien regresi variabel kurs adalah sebesar - 0,621. Ini berarti apabila terjadi peningkatan 1 rupiah kurs amerika maka akan terjadi penurunan sebesar - 0,621 US\$ pada ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017; 4) koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar 1.047,394. Ini berarti apabila terjadi peningkatan 1 persen inflasi maka akan terjadi penurunan sebesar 1.047,394 US\$ pada ekspor minyak hewani dan minyak

nabati Indonesia periode 1991-2017. Inflasi dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball (2005:280-281), yaitu ketika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 6 berikut.

**Tabel 6 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5183.86671823
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.080
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.515
Asymp. Sig. (2-tailed)		.953

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,515, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,953. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen (0.05). hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain (Suyana Utama, 2009: 94). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilacak dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui variabel bebas yang menyebabkan masalah multikolinearitas, pada penelitian ini digunakan regresi *Auxilliary* yang ditampilkan pada Tabel 7.

**Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
		Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.003		
	Pendapatan perkapita	.004	.255	3.914
	Kurs Dolar	.287	.253	3.954
	Inflasi	.004	.912	1.096

a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance pada masing – masing variabel bernilai diatas 10 persen (0,10) dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menjelaskan bahwa regresi kedua model yang ada tidak terjadi multikolinearitas.

Autokolerasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika suatu model regresi mengandung gejala autokolerasi maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut tidak baik atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Kriteria deteksi autokolerasi adalah sebagai berikut.

- $0 < DW < dL$  : tidak ada autokolerasi positif
- $dL \leq DW \leq dU$  : tidak ada autokolerasi positif
- $4-dL < DW < 4$  : tidak ada autokolerasi negatif
- $4-dU \leq DW \leq 4-dL$  : tidak ada autokolerasi negatif
- $dU < DW < 4-dU$  : tidak ada autokolerasi positif maupun negatif

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 <sup>a</sup>	.559	.501	5511.58593	1.632

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan perkapita, Kurs Dolar

b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Sumber: Data Sekunder, 2019

Adapun hasil deteksi autokorelasi dari penelitian ini disajikan pada Tabel 8 Berdasarkan hasil deteksi Durbin Watson statistik dengan level of signifikan 5 persen untuk  $n=27$  dan jumlah variabel bebas ( $k$ )=3 maka diperoleh nilai  $dL = 1,16$  dan  $dU = 1,65$ . Dengan demikian DW sebesar 1,63 berada pada daerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif atau model 2regresi tidak mengandung gejala autokorelasi maka dapat dirumuskan dengan kriteria yang ada ( $(dU < DW < 4-dU)$  atau  $(1,16 < 1,632 < 2,35)$ ). Hal ini menunjukkan data yang digunakan pada penelitian ini tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, sehingga layak dipakai untuk memprediksi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		Sig.
Model		
1	(Constant)	.013
	Pendapatan perkapita	.015
	Kurs Dolar	.882
	Inflasi	.095

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel nilainya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi tersebut bebas dari gejala heterokedastisitas.

Oleh karena  $F_{hitung} (9,708) > F_{tabel} (3,40)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan tingkat signifikan 0,000. Ini berarti pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi Amerika Serikat secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati periode 1991-2017. Analisis Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,559, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel pendapatan perkapita, kurs dollar serta inflasi Amerika Serikat terhadap variabel terikat yaitu ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia. Dengan angka determinasi 0,559 maka dapat diartikan 55,9 persen naik turunnya ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017 dipengaruhi oleh variasi pendapatan perkapita, kurs dollar dan inflasi Amerika Serikat sisanya 15,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

#### **1) Pengujian Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Ekspor Minyak Hewan Dan Minyak Nabati Indonesia Periode 1991-2017**

Oleh karena  $t_{hitung} (3,194) > t_{tabel} (1,711)$  maka  $H_0$  di tolak. Ini berarti bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017. Nilai Koefisien regresi variabel pendapatan perkapita ( $X_1$ ) = 0,569, secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel pendapatan perkapita terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017. Nilai koefisien sebesar 0,569, artinya pendapatan perkapita ( $X_1$ ) mengalami

kenaikan sebesar sebesar 1 US\$ dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (perubahan nol), maka nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabatu Indonesia periode 1991-2017 (Y) diharapkan meningkat sebesar 0,569US\$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nagari dan Suharyono (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016)” . Hasil penelitian yang dilakukan adalah variabel pendapatan per kapita negara Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap komoditas batu bara. Peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia akan mendorong peningkatan ekspor batu bara. Hubungan antara ekspor dengan pendapatan merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahakan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

GDP per kapita memiliki pengaruh positif terhadap ekspor negara eksportir. Maksudnya bahwa pengeluaran per kapita negara mitra dagang sangat berpengaruh terhadap ekspor negara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi dan Anggita, 2015) dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara maka kapasitas untuk berdagang dengan negara lain akan meningkat, terutama untuk impor. Bagi Indonesia, ketika negara

mitra dagang memiliki peningkatan GDP per kapita maka Indonesia dapat meningkatkan ekspornya.

## **2) Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Minyak Hewani Dan Minyak Nabati Indonesia Periode 1991-2017.**

Oleh karena  $t_{hitung} (-1,090) > t_{tabel} (-1,711)$  dengan nilai signifikan 0,287 maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara parsial terhadap ekspor minyak hewan dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017. Nilai koefisien regresi variabel kurs dollar Amerika Serikat ( $X_2$ ) = -0,621 artinya naik turunnya kurs dollar Amerika Serikat mempengaruhi nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia” menunjukkan hasil bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia. Kajian ini mendukung pandangan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan menjaga nilai tukar pada level yang tepat merupakan kebijakan yang perlu dilakukan agar peningkatan ekspor Indonesia dapat terjadi. Disamping itu, perlu diciptakan situasi yang kondusif bagi perusahaan pengeksport untuk memproduksi di Indonesia. Ekspor Indonesia pada negara-negara tujuan tradisional, seperti negara-negara Eropa dan Amerika, sudah jenuh dan

cenderung menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke negara-negara baru atau non tradisional

Hasil kajian sejalan dengan yang dijumpai oleh berbagai penelitian antara lain Omojimate & Akpokodje (2010) untuk Nigeria. Penelitian tersebut dengan menggunakan data untuk periode tahun 1986-2007 menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja ekspor. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Carmen & Nicolae (2011) di Romania dengan metode *Vector Auto Regression* (VAR), juga menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor.

### **3) Pengaruh Inflasi Amerika Serikat Terhadap Ekspor Minyak Hewani Dan Minyak Nabati Indonesia Periode 1991-2017.**

Oleh karena  $t_{hitung} (3,246) > t_{tabel} (-1,711)$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel inflasi Amerika Serikat memiliki pengaruh yang positif dengan probabilitas sebesar 0,004 yang berarti signifikan secara parsial terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati periode 1991-2017. Nilai koefisien regresi variabel inflasi Amerika Serikat ( $X_3$ ) = 1.047,394, artinya naik turunnya tingkat inflasi Amerika Serikat mempengaruhi nilai ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia periode 1991-2017, hal tersebut dikarenakan importir minyak hewani dan minyak nabati.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi dapat menyebabkan menurunnya ekspor (Triyono, 2008). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Kesumajaya (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2017. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia pada

tingkat signifikansi 5 persen diduga karena tingkat inflasi pada tahun 1992-2017 masih berada dibawah 20 persen atau rata-rata 11,06 persen dengan perkembangan -0,3 persen setiap tahunnya. Inflasi ini di kategorikan jenis inflasi sedang (*moderate inflation*), yaitu inflasi di bawah dua digit seperti di bawah 20 persen per tahun, yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relative (Nanga, 2005:247). Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2017.

Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan Nagari dan Suharyono (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi di Indonesia terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina.

Variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia tahun 1991-2017 dalam penelitian ini adalah variabel yang memiliki nilai probabilitas terkecil. Berdasarkan hasil olahan data, dapat dilihat pada nilai probabilitas yang terkecil, yang ditunjukkan pada Tabel 10

**Tabel 10 Perhitungan Variabel Yang Paling Dominan**

Model	Coefficient
Pendapatan Perkapita (X1)	0,569
Kurs Dollar Amerika Serikat (X2)	-0,621
Inflasi Amerika Serikat (X3)	1.047,394

Sumber: *Data sekunder, 2019*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 10, maka variabel pendapatan perkapita memiliki nilai *coefficient* yang paling besar yaitu 1.047,394.

Ini berarti bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ekspor minyak hewani dan minyak nabati Indonesia tahun 2000-2017 adalah variabel inflasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

- 1) Secara simultan pendapatan per kapita, kurs dollar, dan inflasi Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak hewan dan nabati Indonesia periode 1991-2017.
- 2) Pendapatan per kapita dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak hewan dan nabati Indonesia periode 1991-2017.
- 3) Nilai tukar berpengaruh negatif dan namun tidak signifikan terhadap ekspor kentang Indonesia periode 1993-2017.
- 4) Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ekspor adalah inflasi dengan nilai *coefficient* yang paling besar yaitu 1.047,394.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain, Pemerintah beserta Bank Indonesia sebagai otoritas moneter supaya tetap menjaga tingkat suku bunga kredit agar selalu rendah dan juga menjaga kestabilan kurs dollar Amerika Serikat, karena kedua variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Adanya kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam menekan tingkat suku bunga kredit serta menstabilkan kurs dollar Amerika Serikat diharapkan dapat meningkatkan ekspor Indonesia dari tahun ke tahun,

sehingga pendapatan nasional bertambah melalui devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor tersebut. Kebijakan menjaga nilai tukar pada level yang tepat merupakan kebijakan yang perlu dilakukan agar peningkatan ekspor Indonesia dapat terjadi. Disamping itu, perlu diciptakan situasi yang kondusif bagi perusahaan pengekspor untuk memproduksi di Indonesia. Ekspor Indonesia pada negara-negara tujuan tradisional, seperti negara-negara Eropa dan Amerika, sudah jenuh dan cenderung menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke negara-negara baru atau non tradisional.

#### **REFERENSI**

- Abu Bakar. 2014. Pengaruh Cost of Hedging dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Sarjana Nanga, Muana*. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alhayat, Aditya P. 2012. Indonesian Non Oil Export Growth Decomposition and Diversification. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.6 (1), 1-18
- Anggaristyadi, Galih. 2011. Analisis Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Cadangan Devisa, dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008 Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Maret 2011.
- Ansari, Muhammad Fuad, Adib El Khilla, Intan Rissa Permata. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*,1 (2), 121-128.
- Asmanto, Priadi., Sekar Suryandari. 2008. “Cadangan Devisa, *Financial Deepening* dan Stabilisasi Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol.11, No.2, pp: 91-155.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Indonesia*, berbagai edisi publikasi. Jakarta.
- Bambang, Triyoso. 1984. *Analisis Statistik Atas Besarnya Parameter Ekonomi Makro: Sisi Lain dari Pengamatan Teoritis Perkembangan Perekonomian Indonesia*

- Bank Indonesia. 2012. Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. <http://www.bi.go.id>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2012.
- Ball, Donald A, et al. 2005. *Bisnis Internasional; Tantangan Persaingan Global*. Dialih bahasakan oleh Syahrizal Noor. Jakarta : Salemba Empat.
- Boediono, 1980. *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Carmen, S. and Nicolae. (2011). The Relationship Between Exchange Rate and Exports in Romania Using a Vector Autoregressive Model. *Anales Universitatis Apulensis Series Oeconomica No.13 (2)*. Romania.
- Carolina, Lauria Tika, Jaka Aminata. 2019. Analisis Daya Saing dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara. *Diponegoro Journal of Economics*, 1 (1) : 2337-3814
- Chan, Kam Wing. 2007. *Misconceptions and Complexities in the Study of China's Cities: Definitions, Statistics, and Implications*.
- Crockett, Andrew, 1997, 'Why is Financial Stability a Goal of Public Policy', In *Maintaining Financial Stability in a Goal Economy*, A Symposium Sponsored by The Federal Reserve Bank of Kansas City, Jackson Hole, Wyoming.
- Djohan, Dhian Aswithary, Wayan Sudirman. 2018. Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Cadangan Devisa Terhadap Ekspor Jahe di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 7 (8) : 1587-1614
- Dornbusch dan Fischer. 2001. *Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta : UI-Press
- Dornbusch, Rudiger. 2008. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Media Global Edukasi.
- Fajrii, Muhammad, Arman Delis, dan Yohanes Vyn Amzar. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, 9 (2), 89-176.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7 (1) : 1-18
- Grenville, S. (2000). Monetary Policy and the Exchange Rate During the Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 3 6 No 2. pp. 43–60.
- Huda, Syamsul. 2006. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi* Vol.6 No.2 September 2006 : 117-124

- Imam Ghozali. 2002. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Jiranyakul, Komain dan Timothy P. Opiela. 2010. "Inflation and Inflation Uncertainty in the ASEAN-5 Economies". *Journal of Asian Economics*, (21), pp: 105-112.
- Kartikasari, Dwi. 2017. The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(4), 663-667.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Economica*. Vol.8, No.1, pp: 53-64.
- Khan, Muhammad Arshad dan Abdul Qayyum. 2008. "Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence from Unrestricted Purchasing Power Parity Theory". *The Lahore Journal of Economics*. Vol.13, No. 1, pp: 29-56.
- Krugman, PR. and Obstfeld, M. 2009. *International Economics: Theory and Policy*, 8<sup>th</sup> Edition, Pearson International Edition. New York: Person Addison Wesley.
- Kuncoro, 2005,. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Lindblad, J. Thomas. 2015. Foreign Direct Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 51 (2) : 217-273.
- Lismayanti, Santi, 2013. Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Tukar Dan Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia Periode 2001-2010. *Skripsi Sarjana Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, Bandung*
- Mahendra, I Gede Yoga dan Kusumajaya, I Wayan Wita. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(5), 525-545.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Terjemahan oleh Fitria Liza, S.E. & Imam Nurmawan, S.E. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Michael P. Todaro, 2004, *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga*, terjemahan Mursid, Penerbit Balai Aksara, Jakarta.

- Muritala, Taiwo. 2011. Investment, Inflation and Economics Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(5), pp: 68-77.
- Mustari, Mohamad. 2012. Pengantar Metode Penelitian. Cetakan Kesatu. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi*. Edisi pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nagari, Afni Amanatagama, Suharyono. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.53 (1) : 202-210.
- Nata Wirawan, I Gusti Putu. 2002. "Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) untuk ekonomi dan bisnis", Denpasar : edisi kedua, Keraras Emas.
- Nopirin. 1991. *Ekonomi Internasional Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- , 1996, "Ekonomi Moneter", Buku I dan II. BPFE-UGM. Yogya.
- , 1997. *Ekonomi Internasional Edisi 3*. Yoyakarta: BPFE.
- , 2000. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- , 2010. *Ekonomi Moneter*. Buku I, Edisi ke-4, Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta : BPFE.
- Oiconita, N., 2006, Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia: Periode 1980 – 2004
- Omojimate, B.U. and G. Akpokodje. (2010). The Impact of Exchange Rate Reforms on Trade Performance in Nigeria. *Journal Social Science No. 23(1)*: 53-62. Nigeria.
- Peta Indonesia, 2014. Wilayah Indonesia. <http://www.petaindonesia.org/>. Diunduh pada: 26 mei 2014.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawati. 2013. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), 98-105.
- Profil Indonesia, 2014. Posisi Geografis Indonesia. [Pmiindonesia.wordpress.com/2007/03/17/profil-indonesia/](http://Pmiindonesia.wordpress.com/2007/03/17/profil-indonesia/). Diunduh pada: 25 April 2014.

- Resosudarmo, B. P., and Abdurohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia ? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. The Australian National University, 54 (2), 141-164.
- Sabaruddin, S. S. (2013) Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China Terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan Smart Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6(2). Hal. 86-97.
- Salvatore, Dominick.1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid I.Jakarta: Erlangga
- Santoso, Eko Budi. 2007. *Analisis Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 2003.1-2005.12*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Santoso, Purbayu Budi dan Muliawan Hamdani, “*Statistik Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*” Erlangga, Jakarta, 2007.
- Solihin. 2011. “Konvergensi Inflasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris di Negara-negara ASEAN+6”. *Skripsi*. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Suartha, Nyoman dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 10 (2), 95-107.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- , (2007).*Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.Bandung: ALFABETA
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- , “ *Teori Pengantar Makro Ekonomi*”, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tajul, Khalwaty. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*.

Jakarta : Ghalia Indonesia.

Todaro, M. P. dan Smith, S.C. (1993). *Pembangunan Ekonomi (alih bahasa: Haris Munandar; Puji A.L.)*. Jakarta: Erlangga.

Triyono. 2008. “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9, No.2, pp: 156-167.

Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Pembangunan Ek.onomi*, 9(2), pp: 156-157.

Umantari, Ni Wayan Jesni, Ida Bagus Darsana. 2015. Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Minyak Bumi Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 4 (5) :422-433

Wahyudi, S. T., & Anggita, R. S. 2015. The Gravity Model of Indonesian Bilateral Trade. *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, 1(2), 153–156.

Wiagustini, Ni Luh Putu, I Ketut Mustanda, Luh Gede Meydianawathi dan Nyoman Abundanti. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(2). Hal 155-173.

Wing Wahyu Winarno, 2007 *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews* Cetakan Pertama, YKPN; Yogyakarta.